

PERANCANGAN SEKOLAH DASAR INKLUSI PENDEKATAN PSIKOLOGI PERILAKU SISWA DAN KEBUTUHAN FASILITAS PROGRAM SEKOLAH

Aulia Rahmah¹, Niken Laksitarini² dan Tri Haryotedjo³

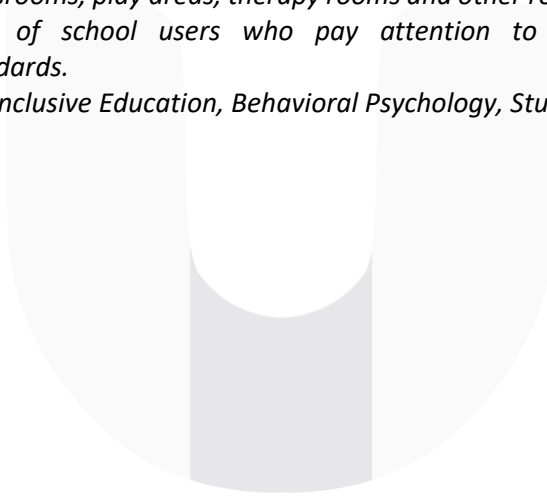
^{1,2,3}*Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

Abstrak : Semua anak termasuk dengan anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk dapat mengakses layanan pendidikan dengan metode belajar bersama di sekolah. Namun, pelaksanaan sekolah inklusi masih belum maksimal walaupun sudah mulai banyak yang menerapkan pendidikan inklusi. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan inklusi yaitu keterbatasan akses informasi, kesiapan orang tua, ketidakmerataan akses, serta jumlah dan kualitas guru yang belum memadai. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran juga masih terbatas. Adanya kekurangan dalam layanan pendidikan inklusi sehingga dibutuhkan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang mampu menunjang kebutuhan semua peserta didik. Berdasarkan literatur, saat ini Yogyakarta menjadi icon kota pelajar yang beberapa diantaranya sudah ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Akan tetapi, Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan inklusi tidak berjalan dengan baik. Beberapa sekolah di Yogyakarta belum siap dalam hal menyediakan fasilitas infrastuktur pendidikan inklusif. Dibuatnya inovasi perancangan sekolah inklusi dengan pendekatan psikologi perilaku siswa diharapkan mampu menunjang kebutuhan aktivitas dan kenyamanan belajar semua peserta didik. Proses perancangan menggunakan beberapa metode yaitu tahap pengumpulan data (data literatur, observasi, wawancara), tahap pengolahan data (analisis data proyek dan programming), serta tahap pengembangan desain (konsep dan pengembangan desain). Konsep yang diterapkan dalam perancangan yaitu Calming and Enchanting Elements dengan penerapan suasana ruang minim distraksi, tenang, aman, dan nyaman hingga perlengkapan fasilitas ruang seperti ruang kelas, area bermain, ruang terapi dan fasilitas ruang lain yang menunjang kebutuhan pengguna sekolah yang memperhatikan standar ergonomi dan antropometri.

Kata kunci : Sekolah, Pendidikan Inklusi, Psikologi Perilaku, Siswa.

Abstract (11 pt): All children, including children with special needs, have the right to access educational services with a collaborative learning method at school. However, the implementation of inclusive schools is still not optimal even though many have started to implement inclusive education. The challenges faced by inclusive education are limited access to information, parental readiness, unequal access, and the number and quality of teachers that are inadequate. In addition, supporting learning facilities and infrastructure are also still limited. There are shortcomings in inclusive education services so that schools are needed that have facilities and infrastructure that can support the needs of all students. Based on the literature, Yogyakarta is currently an icon of a student city, some of which have been designated as inclusive schools. However, until now the implementation of inclusive education has not gone well. Several schools in Yogyakarta are not ready in terms of providing inclusive education infrastructure facilities. The design of an inclusive school with a student behavioral psychology approach is expected to be able to support the needs of learning activities and comfort for all students. The design process uses several methods, namely the data collection stage (literature data, observation, interviews), the data processing stage (project data analysis and programming), and the design development stage (design concept and development). The concept applied in the design is Calming and Enchanting Elements with the application of a minimal distraction, calm, safe, and comfortable room atmosphere to the equipment of room facilities such as classrooms, play areas, therapy rooms and other room facilities that support the needs of school users who pay attention to ergonomic and anthropometric standards.

Keywords: : School, Inclusive Education, Behavioral Psychology, Students



PENDAHULUAN

Sekolah Inklusi merupakan layanan pendidikan yang menerima semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat belajar bersama untuk memberikan hak pendidikan bagi semua anak. Berdasarkan MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmim (2006 : 75-76) inklusi ialah tentang kewenangan untuk siswa dalam pertumbuhan diri, kecerdasan, serta sosial. Semua peserta didik harus mendapatkan peluang agar meraih bakat semua siswa. Agar dapat meraih potensi siswa, kebijakan pendidikan sebaiknya di desain dengan memperkirakan ketidaksamaan pada setiap siswa. Untuk siswa yang mempunyai kebutuhan khusus sebaiknya memiliki pendidikan dengan kualitas yang baik serta tepat.

Menurut Badan Pusat Statistik DIY, Yogyakarta merupakan kota yang menjadi icon kota pelajar dimana memiliki 4.783 sekolah dan diantaranya sudah ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Pendidikan inklusi di Yogyakarta diawali dengan munculnya Perwal 47 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Yogyakarta dengan visi “Melaksanakan Pendidikan Berkualitas dan Inklusi Untuk Semua”. Akan tetapi, hingga saat ini pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut masih belum optimal. Dilansir dari artikel Balairung Press (2024), terdapat beberapa kasus seperti lingkungan sosial dan infrastruktur sekolah yang kurang mendukung untuk kebutuhan aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus, tenaga pendidik khusus yang belum disiapkan di sekolah, kurikulum yang belum diadaptasi, dan proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus yang belum sesuai sehingga siswa kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah. Padahal berdasarkan data yang diterbitkan oleh DIKPORA Provinsi Yogyakarta jumlah anak berkebutuhan khusus di usia sekolah dasar cukup tinggi yaitu 931 total siswa.

SD tumbuh 1 merupakan salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta milik Kraton Yogyakarta dan dikelola oleh Yayasan Edukasi Anak Nusantara. SD Tumbuh 1 menggunakan kurikulum nasional dengan muatan kearifan lokal (Jogja Educational Spirit) dan program istimewa yaitu kewirausahaan. SD Tumbuh 1 terletak di tengah kota Yogyakarta dengan bangunan arsitektur bercorak Indis yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada 1894. Sebelumnya bangunan difungsikan sebagai sekolah guru atau Holland Indische Kweekschool. Sebagai sekolah inklusi, SD Tumbuh 1 menerima ABK untuk belajar bersama siswa reguler di sekolah dengan syarat tertentu yang sudah divalidasi oleh tenaga ahli seperti dokter, psikolog hingga persetujuan dari pihak Sekolah Tumbuh. Siswa berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta didominasi oleh siswa penyandang autisme.

Berdasarkan survey lapangan dan wawancara, kondisi bangunan sekolah memiliki beberapa hal yang masih kurang mendukung kegiatan siswa belajar di sekolah. Hal-hal yang kurang mendukung yaitu belum adanya ruang khusus untuk menunjang kegiatan sekolah seperti ruang untuk kegiatan kesenian; kerajinan tangan; dan kewirausahaan, belum adanya ruang guru, beberapa furniture masih belum sesuai dengan ergonomi dan antropometri siswa, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu ruang kelas sehingga berdasarkan survey lokasi beberapa siswa terlihat sulit untuk konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan belum adanya signage untuk mempermudah siswa mengakses lingkungan sekolah dan kepentingan faktor keamanan dalam bangunan untuk para pengguna.

Adanya permasalahan dalam kurangnya fasilitas ruang maka dari itu diperlukan inovasi perancangan baru dengan pemindahan site yang sebelumnya bangunan berada di Jalan A.M. Sangaji No.48, Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta dipindahkan ke Jl. Sinduadi Jetis, Trini, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemindahan site

di wilayah baru dipilih karena denah bangunan lebih memungkinkan untuk menunjang beberapa aktivitas siswa di sekolah yang membutuhkan tambahan fasilitas ruang seperti ruang khusus untuk kerajinan tangan, kesenian, dan fasilitas untuk keperluan program kewirausahaan.

Tujuan perancangan sekolah dengan pendekatan psikologi perilaku siswa diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar siswa dengan adanya penambahan fasilitas ruang serta memberi kenyamanan para siswa dalam proses belajar di lingkungan sekolah yang memperhatikan aspek perilaku. Pendekatan perilaku mengacu kepada siswa reguler dan siswa ABK yang di dominasi oleh penyandang autisme serta akan menjadi acuan dalam merancang sekolah terutama ruang belajar, bermain, dan terapi di sekolah. Pendekatan perilaku yang akan diterapkan ke dalam perancangan interior juga diharapkan dapat mendukung terciptanya perilaku siswa yang inklusi yaitu para siswa reguler dapat menghargai tanpa membedakan teman serta siswa ABK dapat beradaptasi dan merasa nyaman mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari hasil dari penelitian MN Utami (2021), menyatakan sekolah inklusi mesti mempunyai area khusus sebagai penanganan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Area khusus tersebut terdiri dari ruang belajar individu dengan jumlah siswa terbatas, ruang renung sebagai tempat saat siswa tantrum berat, dan ruang konsultasi untuk orangtua dan psikolog sekolah. Menurut Setiawan, (1995) lingkungan dan perilaku manusia memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Faktor yang memberi pengaruh perilaku manusia yaitu ruang, kesesuaian ukuran dan bentuk dengan fungsi ruang, furniture, pertimbangan standar pencahayaan, suara, suhu, dan konsep warna. Maka dari itu, dalam merancang sekolah inklusi yang memiliki keunikan serta kebutuhan yang beragam dari setiap siswa maka dibutuhkan panduan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dilansir dari

Dwinanda, dkk (2024) konfigurasi warna dengan perpaduan warna senada dapat memberi visual baik untuk anak. Penerapan warna dingin seperti biru yang lembut atau hijau dapat memberikan efek tenang bagi anak terutama untuk anak dengan kondisi autisme. Selain itu, bentuk juga memiliki peran yang dapat berhubungan dengan perilaku manusia. Menurut Glavory Design, (2020) bentuk persegi dapat mempresentasikan kedisiplinan, kekompakan, serta perasaan aman tetapi dapat menimbulkan rasa bosan apabila terlalu monoton, bentuk segitiga menciptakan ketertarikan tetapi bisa menciptakan kekhawatiran, bentuk lingkaran dapat memberi rasa penasaran, bentuk spiral mempresentasikan kreativitas, ketenangan, hingga rangsangan intelektual, serta bentuk organik memberikan kesan natural dan keseimbangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan beberapa metode yaitu pengumpulan data dan pemrograman data sebagai acuan perancangan. Langkah pengumpulan data untuk perancangan Sekolah Dasar Inklusi di Yogyakarta memerlukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data secara langsung dengan mengunjungi lokasi objek terkait dan pengumpulan data secara tidak langsung dengan mencari data melalui jurnal, artikel, website, dan media sosial. Tahapan pengumpulan data antara lain sebagai berikut;

- Data Literatur

Mencari informasi mengenai data – data objek yang akan dirancang melalui website, media sosial, media internet, jurnal, artikel, dan standarisasi untuk membantu proses perancangan objek yang lebih optimal

- Observasi

Mengunjungi langsung lokasi objek terkait untuk mendapatkan data – data yang lebih jelas. Dalam proses observasi data – data yang dikumpulkan yaitu foto suasana objek, siapa pengguna bangunan, macam aktivitas yang dilakukan pengguna, mengamati perilaku pengguna dan elemen interior bangunan.

- Wawancara

Tahapan wawancara dilaksanakan secara langsung di salah satu Sekolah Inklusi di Yogyakarta . Proses wawancara dengan koordinator sekolah pada tanggal 25 Oktober 2024 serta wawancara kembali dengan Educator dan Guru Pendamping Khusus pada tanggal 29 Oktober 2024. Selain itu, juga dilakukan wawancara di SD Mutiara Bunda (sebagai objek studi banding) pada tanggal 18 Maret 2025. Wawancara di SD Mutiara Bunda secara langsung bersama Bapak Agus yang merupakan Kepala Sekolah SD Mutiara Bunda Bandung.

Selanjutnya ialah tahap pemrograman data sebagai acuan perancangan. Tahap pertama yaitu analisis data proyek berupa data survey lapangan, wawancara mengenai aktivitas kebutuhan pengguna, kurikulum untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Tahap kedua yaitu programming dengan identifikasi mengenai kebutuhan perancangan SD Inklusi di Yogyakarta seperti, alur aktivitas pengguna, kedekatan ruang, luasan ruang, analisis fasilitas, analisis kebutuhan ruang. Tahap ketiga membuat konsep perancangan untuk memenuhi tujuan perancangan SD Inklusi di Yogyakarta dengan pendekatan psikologi perilaku siswa. Konsep perancangan menjelaskan permasalahan dan solusi desain interior untuk menunjang kebutuhan aktivitas pengguna sekolah khususnya siswa. Tahap keempat berupa pengembangan desain yang diterapkan melalui pembuatan zoning blocking, layout perancangan, 3d desain dengan Software Sketchup, skema material, moodboard, dan presentasi hasil akhir perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan survey hasil komparasi antara SD Tumbuh 1 sebagai objek dengan 2 studi banding yaitu SD Mutiara Bunda dan SD Cikal Serpong yang terdiri dari suasana ruang, fasilitas sekolah, serta elemen interior sekolah inklusi. Berikut merupakan uraian tabel komparasi sekolah.

Tabel 1 Komparasi Studi Banding

Sumber : Dokumen Pribadi

ASPEK	SD TUMBUH 1	SD MUTIARA BUNDA	SD CIKAL SERPONG
Ruang Kelas			
Perpustakaan			
Area Bermain			
Ruang Terapi	-		

ASPEK	SD TUMBUH 1	SD MUTIARA BUNDA	SD CIKAL SERPONG
Organisasi Ruang	Cluster	Cluster	Cluster
Lantai	 material tegel dan beberapa ruang menggunakan material keramik dan karpet.	 material keramik dan karpet di bagian musholla, perpustakaan, area floortime	 material keramik dan karpet di bagian musholla dan area floortime
Dinding	 - Dinding bata dan partisi finishing cat dinding - Pintu dan Jendela besar dari kayu	 - Dinding bata finishing cat dinding, - Dinding dari susunan kayu	 Dinding material bata/partisi finishing cat dinding
Ceilling	 - Plafond, susunan kayu - Plafond, beton dengan finishing cat dinding	 material gypsum finishing cat dinding berwarna putih	 material gypsum finishing cat dinding berwarna putih

Dalam perancangan sekolah dasar inklusi dengan pendekatan psikologi perilaku siswa didapatkan beberapa ketentuan untuk merancang sebuah ruang yang diperoleh dari kajian literatur dan studi banding objek terkait. Perancangan sekolah inklusi ini diharapkan dapat memberi kenyamanan untuk semua siswa dalam proses belajar di sekolah. “Indahnya Keberagaman” dipilih sebagai tema dalam perancangan ruang. Indahya keberagaman dipilih berdasarkan pendekatan perilaku siswa dan diambil dari

motivasi sekolah inklusi yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang multikultural sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku siswa untuk tumbuh bersama dalam perbedaan dan mengedepankan toleransi. Selain itu juga diharapkan dapat mewadahi aktivitas belajar dengan memberikan suasana ruang yang sesuai standar dan memberi kenyamanan siswa dalam belajar. Konsep dari tema perancangan objek sekolah inklusi ini adalah Calming and Enchanting Element yang dipilih menyesuaikan fenomena objek dan pendekatan psikologi perilaku siswa reguler dan siswa penderita autisme sebagai user centered. “Calming” dipilih agar perilaku siswa yang mudah terdistraksi dapat merasa lebih tenang dan lebih stabil saat berada di dalam ruang sehingga diharapkan sebuah ruang dapat membantu siswa untuk mencapai proses belajar yang optimal. Selain itu, perancangan dengan menyajikan elemen ruang “Enchanting” atau memikat diharapkan untuk memberikan perilaku siswa untuk lebih bersemangat, memancing kreativitas, dan menciptakan interaksi yang baik. Konsep Calming and Enchanting diterapkan melalui setiap elemen interior dengan pemilihan material yang ramah anak, pemilihan warna dengan cenderung cool tone dengan warna lembut, konsep pencahayaan, penghawaan, hingga keamanan untuk siswa.



Gambar 1 Tema Perancangan
Sumber : Dokumen Pribadi

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan yaitu pendekatan psikologi perilaku siswa yang mengacu pada “Teori Perubahan Perilaku” milik Rogers 1974. Berikut merupakan hasil implementasi pendekatan psikologi perilaku siswa pada perancangan sekolah dasar inklusi :

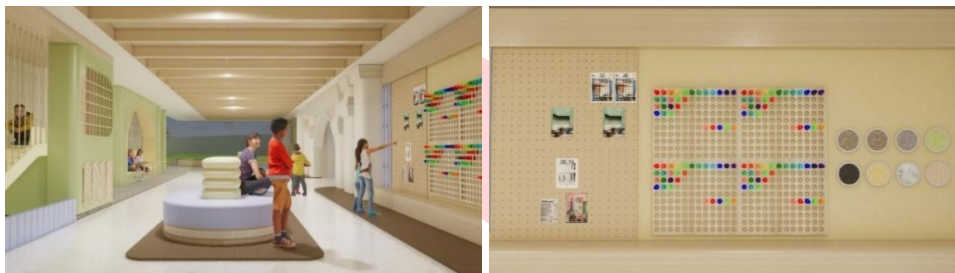
1. Menyediakan area tenang di sudut ruang kelas dengan karpet, ruang duduk kecil dilengkapi cushion, rak untuk penyimpanan alat – alat terapi atau buku motivasi. Area ini berfungsi untuk menenangkan diri atau memberikan kesadaran batin siswa serta pengaturan emosi. Adanya sudut tenang diharapkan dapat menjadi fasilitas stimulus untuk siswa ABK yang membutuhkan ketenangan serta menciptakan stimulus perilaku siswa lain untuk terbiasa berdampingan dan menghargai teman.



Gambar 2 Ruang Kelas
Sumber : Dokumen Pribadi

2. Menyediakan area bermain bersama untuk seluruh siswa. Jenis permainan pada area bermain meliputi perosotan, papan permainan berisi puzzle warna, taktil, rangkaian huruf atau angka, hingga board game. Permainan puzzle warna memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus siswa autis, melatih fokus serta konsentrasi. Sama dengan siswa autis, siswa reguler juga mendapat manfaat seperti peningkatan konsentrasi, mendorong kreativitas, melatih pemikiran kritis pemecahan masalah. Di samping puzzle terdapat panel taktil yang dapat menjadi alat stimulasi

sensori dengan bentuk atau tekstur yang bisa disentuh langsung oleh siswa. Panel taktil dapat menjadi media untuk membantu siswa mengurangi stres dengan menyentuh dan merasakan teksturnya serta mendorong eksplorasi siswa. Adanya fasilitas di ruang bermain diharapkan dapat menciptakan ketertarikan siswa dan interaksi baik antar siswa serta perilaku saling menghargai dan membantu satu sama lain.



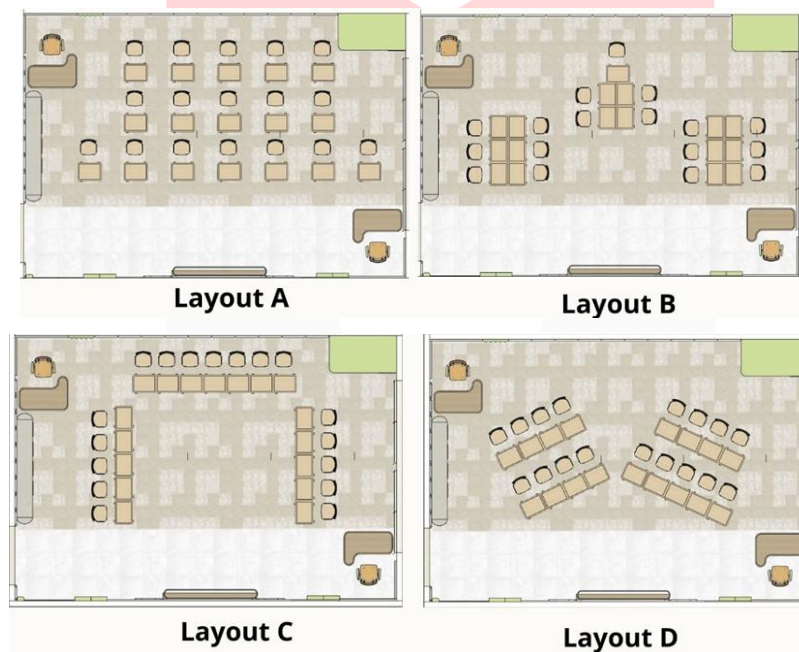
Gambar 3 Area Bermain
Sumber : Dokumen Pribadi

3. Penerapan warna yang teduh memberikan siswa pertimbangan baik untuk menetap pada ruangan karena warna memberikan efek tenang. Ruang kelas dengan perpaduan warna netral dan hijau dapat menstimulus konsentrasi serta fokus siswa saat kegiatan belajar.



Gambar 4 Ruang Kelas
Sumber Dokumen Pribadi

4. Layout ruang kelas dirancang fleksibel khususnya area belajar siswa untuk menyesuaikan kebutuhan aktivitas pengguna. Disebelah pintu masuk terdapat pegboard untuk memajang karya hingga jadwal siswa, rak penyimpanan siswa, meja guru pendamping, serta di bagian tengah ruang terdapat meja dan kursi siswa yang layoutnya bisa berubah sesuai kebutuhan, bagian sudut kelas terdapat area tenang serta di area depan kelas dekat papan tulis sejajar dengan pintu terdapat meja educator (guru yang menyampaikan materi belajar).



Gambar 5 Layout Ruang Kelas
Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar diatas merupakan gambar layout ruang kelas yang dirancang fleksibel atau dapat diubah menyesuaikan kebutuhan aktivitas belajar. Layout A atau biasa disebut tata letak model klasik biasanya diterapkan saat kegiatan ujian untuk mengantisipasi perilaku siswa yang mencontek teman sehingga dibuat adanya jarak tiap bangku. Layout B atau tata letak model tim dapat menciptakan perilaku siswa yang mudah berinteraksi dengan teman lain hingga berdiskusi. Layout C atau layout model U biasanya dibentuk saat

kegiatan presentasi untuk menciptakan perilaku siswa yang responsif karena letak bangku dan area presentasi berhaapaan sehingga siswa mudah untuk menjangkau audiens saat presentasi. Layout D atau layout model V untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif serta lebih memusat kepada educator karena sudut pandang educator dengan siswa yang jangkauannya dekat.

5. Menyediakan area untuk siswa dapat menempelkan hasil karya, proses belajar, alat bantu visual tentang peta emosi atau suasana hati untuk menambah semangat serta motivasi belajar siswa.



Gambar 6 Pegboard Ruang Kelas
Sumber : Dokumen Pribadi

6. Menyediakan fasilitas ruang untuk menunjang kegiatan program kewirausahaan serta program Jogja Educational Spirit yaitu berupa ruang kerajinan tangan untuk ruang proses pembuatan karya dan ruang aula sebagai ruang untuk memamerkan hasil kerajinan tangan atau pentas seni.
 - Fasilitas untuk mempersiapkan atau pembuatan karya : Ruang kerajinan tangan, lemari penyimpanan, meja, dan kursi



Gambar 7 Ruang Kerajinan Tangan
Smber : Dokumen Pribadi

- Fasilitas untuk pameran (Ruang Aula) : Ruang yang luas, meja dan kursi/media untuk memasarkan barang. Layout ruang dibuat fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan aktivitas.



Gambar 8 Ruang Aula
Sumber : Dokumen Pribadi

7. Menyediakan ruang terapi untuk siswa yang membutuhkan ruang sendiri apabila sedang tantrum berat



Gambar 9 Ruang Terapi Integrasi
Sumber : Dokumen Pribadi

Fasilitas permainan :

- A. Ayunan, membantu menenangkan diri serta mengatur diri sendiri
- B. Wall Climbing, membantu membangun percaya diri, rasa pencapaian, dan kesadaran diri.
- C. Crash Pad, menyalurkan energi gelisa, seperti siswa yang mengalami masalah sensori membenturkan diri ke dinding
- D. Gym ball, berfungsi meningkatkan gairah saat les serta dapat menghasilkan kontak mata yang baik
- E. Walking Pad, melatih keseimbangan dan koordinasi yang baik dalam berjalan
- F. Perosotan, memacu keberanian, koordinasi tubuh, serta keseimbangan.
- G. Papan titian, melatih keseimbangan tubuh bserta konsentrasi.

Konsep Ruang :

Konsep layout terbagi menjadi dua area yaitu area terapi integrasi (dominasi motorik kasar) dan terapi motorik halus. Ruang terapi integrasi menggunakan tata letak yang fleksibel untuk anak – anak dapat bergerak dan bermain. Sedangkan di area terapi motorik halus layout dibuat untuk kemudahan dalam berkomunikasi antara siswa dengan psikolog sehingga disediakan beberapa macam kursi serta meja untuk berinteraksi.



Gambar 10 Layout Ruang Terapi
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 11 Ruang Terapi
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 12 Ruang Terapi Wicara
Sumber : Dokumen Pribadi

- Elemen dinding di dominasi dengan wall panel sebagai dinding akustik untuk meredam kebisingan suara yang dilapisi spons dan finishing kain lembut. Terdapat furniture built in serta fasilitas permainan seperti perosotan dan wall climbing.
- Elemen lantai di area terapi integrasi menggunakan rubber tiles untuk keamanan pengguna ruang karena merupakan area bermain. Sedangkan area terapi motorik halus menggunakan lantai SPC untuk mempresentasikan suasana hangat.
- Elemen ceiling, disajikan dengan bentuk sederhana dan warna cerah untuk memberi kesan luas dan bersih.

KESIMPULAN (Capital, Bold, 12pt)

Berdasarkan literatur, pendekatan psikologi perilaku siswa dapat membantu proses belajar siswa sehingga cukup berhubungan apabila diterapkan pada inovasi perancangan Sekolah Dasar Inklusi di Yogyakarta. Lingkungan sekitar memiliki dampak yang erat dalam mempengaruhi perilaku pengguna. Beberapa faktor seperti suasana ruang, ukuran, konsep bentuk, tata letak furniture, konsep warna, konsep pencahayaan, penghawan, dan akustik akan memberi pengaruh ke perilaku pengguna terutama siswa berkebutuhan khusus yang cukup sensitiv dengan beberapa hal. Maka dari itu, data dari studi literatur dapat membantu menunjang proses perancangan dengan inovasi yang menerapkan pendekatan psikologi perilaku yang sesuai standar dan data yang cukup valid untuk diterapkan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan perancangan sekolah inklusi yang dapat menciptakan kenyamanan serta memberikan fasilitas belajar untuk para siswa sehingga siswa dapat betah berada di lingkungan sekolah dan mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal.

SARAN

Perdalam data saat melakukan observasi kebutuhan pengguna terutama untuk siswa ABK yang memiliki kebutuhan serta keunikan tersendiri. Perlunya memperhatikan

DAFTAR PUSTAKA

Arina Heidiana (2023) 10 Jenis Terapi untuk Anak dengan Autisme, Artikel Klik Dokter

Etwin Fibrianie & Mega Ayu Anjani, "Redesain Meja Belajar Anak Penyandang Austisme", Jurnal Kreatif, Vol. 4, No. 2, April 2017

Fajarsani Retno Palupi, Rizka Rachmawati, Titihan Sarihati 2024, Optimalisasi Kegunaan Ruang Pada Area Kerja dan Sirkulasi Untuk Memaksimalkan Kegiatan Pengguna Pada SD Darul Hikam, Dago, Bandung

Farah Arriani dkk (2022), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Julius Panero, AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID 1979, "Human Dimension & Interior Space" Whitney Library of Design, Amerika Serikat

Lea Kristina Anggraeni 2017, "Kajian Penerapan Ergonomi dalam Perancangan Bangunan Sekolah Dasar, Studi Kasus SDN Bubutan IV Surabaya" Jurnal Desain Interior, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985

Mamiek Nur Utami & Wahyu Buana Putra 2020, "Fasilitas Ruang Khusus pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung" Jurnal Arsitektur TERRACOTTA, No.1, Vol. 2, Hal 34 – 43

Niken Laksitarini, Agus Dody Purnomo (2022) Analisis Warna dan Bentuk pada Interior Prodia Childrens Health Care Terhadap Psikologi Anak

Nurul Mutmainnah, Muhammad Huq Ashaq, Sirajuddin Saleh 2024, Perilaku Peserta Didik di Sekolah ditinjau dari Aspek Psikologi, Jurnal Pendidikan Tambusai

Patima Harahap¹, Listiani Nurul Huda², & Sugih Arto Pujangkoro, "Analisis Ergonomi Redesain Meja dan Kursi Siswa Sekolah Dasar" e-Jurnal Teknik Industri FT USU, Vol 3, No. 2, Oktober 2013 pp. 38-44

Sarah Tri Wulandari 2024, "Inklusi dalam Pendidikan: Konsep, Tantangan, dan Manfaat Sekolah Inklusi di Indonesia", Jurnal Media Indonesia

Sekolah Tumbuh 2023, Profil Sekolah Tumbuh

Sinta Tantiana, Tri Haryotedjo, Erlana Adli Wismoyo 2021, Perancangan Baru Interior Biro Layanan Psikologi di Bandung dengan Pendekatan Psikologi Ruang

Sisilia Putri & Dhani Mutiari 2023, "Evaluasi Pemenuhan Standar Keamanan dan Kenyamanan Ruang Belajar TK AL-Islam Dusun Blagungan Donoyudan", ISSN: 1411- 8912, <http://siar.ums.ac.id/>

Vallencia Dwinanda, Tessa Eka Darmayanti & Yuma Chandrahara 2022, "Penerapan Warna Pada Ruang Terapi Anak Autis", Jurnal Desain Interior, Vol. 7, No. 1, Juni, 2022, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985

DOI : 10.12962/j12345678.v7i1.12024